

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena *Bullying* merupakan hal umum yang terjadi pada sekolah dasar, menengah maupun atas. Dalam pembentukan moral dan watak serta kepribadian anak Lembaga pendidikan mempunyai peranan penting.(Muhtadi, 2006). Agar kelak mereka punya sifat dan kepribadian yang baik pendidikan yang baik juga sangat diperlukan bagi anak. (Desmita 2009) mengemukakan bahwa anak-anak usia sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang usianya lebih muda, mereka senang bergerak, bermain dan senang melakukan sesuatu secara langsung. Perkembangan tidak akan berjalan secara optimal jika terdapat banyak hal yang menghambat dalam proses perkembangannya. salah satunya adalah *Bullying*, bukan hanya menghambat proses perkembangan anak, *Bullying* juga dapat menjadi penghambat interaksi sosial pada anak. Menurut (sejiwa,2008) *Bullying* merupakan situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok.

Komisi Perlindungan Anak tahun 2007 mengatakan bahwa anak pada 18 provinsi, menunjukkan hasil bahwa sekolah bisa jadi tempat berbahaya untuk anak-anak, hironimus sugi dari *plain international* mengatakan, bahwa perilaku *Bullying* pada anak-anak masih sangat kedua, *Bullying* mencapai urutan kedua setelah kekerasan terhadap anak dalam keluarga.

Bullying sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial anak terutama pada korbannya, *Bullying* dapat menghambat proses perkembangan anak dan menyebabkan anak tidak bisa berinteraksi dengan baik seperti teman (Wharton 2009). Para Korban *Bullying* tidak dapat mempertahankan diri dan kondisi yang tidak berdaya, karena perilaku *Bullying* menggunakan kekuatan dan kekuasaan, *Bullying* selalu melibatkan niat untuk mencederai, terror, serta ancaman agresi lebih lanjut (Colorosa 2007 :44).

Hasil penelitian ahli intervensi *Bullying*, Dr. Anny Huneek dalam Yayasan Jiwa Amini 2008, mengatakan bahwa sebanyak 10-60% siswa yang berada di Indonesia mengatakan mengalami gangguan, ejekan, dihindari teman temannya, mendapat tojokan, cubitan atau dorongan sedikitnya satu kali dalam seminggu, Menurut Yayasan Semai Jiwa Amini tahun 2008, dalam penelitiannya tentang *Bullying* di Indonesia terletak di 3 kota yaitu Jogjakarta, Surabaya dan Jakarta angka terjadinya tingkat kekerasan berjumlah 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama (SLTP) 66,1%, Kekerasan antara sesama siswa sebanyak 41,2% pada siswa SMP, untuk tingkat tertinggi terjadi di SMA , dengan kekerasan psikologis seperti pengucilan, kekerasan verbal menemani tingkat kedua (mengejek) dan yang terakhir kekerasan fisik (memukul), gambaran kekerasan SMP di tiga kota besar yaitu Jogjakarta 77,5%(mengakui adanya kekerasan, dan 22,5% (tidak mengakui adanya kekerasan), Surabaya 59,8%(ada kekerasan), Jakarta 61,1% (ada kekerasan)(Wijayanti,2012).

Para korban *Bullying* sulit dalam menjalin hubungan pertemanan dan lebih suka menyendiri. perbedaan antara siswa kurang pintar, pintar, populer, tidak populer, siswa yang rajin dan tidak rajin. adanya kelompok bermain, memiliki perilaku menguasai kelas yang membuat terjadinya *Bullying* dan membuat tidak bisa berbaaur secara baik, dan menyebabkan takut bergaul dengan lingkungannya (Kusuma, 2014). Setiap makhluk sosial yang hidup di dalam suatu lingkungan, pasti membutuhkan suatu interaksi sosial dengan individu lainnya, interaksi sosial yang baik harus dimiliki oleh remaja, interaksi antara teman dan lingkungan keluarga serta orang tuanya, interaksi dengan orang tua (Sarwono, 2006).

Interaksi sosial sendiri adalah suatu hubungan individu dengan individu lainnya, dan dapat mempengaruhi individu lain serta adanya hubungan timbal balik diantaranya (Walgito, 2003). interaksi sosial dapat meningkatkan kualitas serta kuantitas dari tingkah laku sosial individu, sehingga individu dapat berinteraksi dengan baik dalam situasi sosial (Santoso, 2010). interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan (Seokanto, 2010).

Hasil survey pendahuluan di SMA Semarang yang dilakukan oleh peneliti di bulan agustus 2017, didapatkan data 7 dari 10 siswa yang dilakukan penelitian menjadi korban *Bullying* dan menyebabkan pergaulan siswa menjadi kurang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana Hubungan Antara Korban *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Siswa Remaja di SMA Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas , maka tujuan penelitian ini adalah bagaimana mengetahui Hubungan Antara Korban *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial di SMA Semarang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mendeskripsikan hubungan antara Korban *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Remaja di SMA Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik korban *Bullying* di SMA Semarang .
- b. Mengidentifikasi korban *Bullying* siswa di SMA Semarang.
- c. Mengidentifikasi interaksi sosial siswa SMA Semarang.
- d. Menganalisis hubungan antara korban *Bullying* dengan kemampuan interaksi sosial di SMA Alfatah Semarang.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan untuk menambah pengetahuan bagi mahasiswa, terutama tentang hubungan korban *Bullying* dengan kemampuan interaksi sosial

2. Bagi perawat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan khususnya ilmu keperawatan jiwa tentang hubungan korban *Bullying* dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja

3. Bagi anak sekolah

Memberikan informasi pada anak remaja tentang dampak negative bagi korban *Bullying* yang dapat mengganggu interaksi sosial di lingkungannya